

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, hingga menciptakan manusia, yang dianggap sebagai makhluk unik karena diciptakan menurut gambar dan rupa Sang Pencipta. Manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara dan bertanggungjawab terhadap seluruh ciptaan-Nya. Namun seiring berjalannya waktu, mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia mulai mengalami kemerosotan akan pemaknaan-Nya sebagai mandataris Allah. Kemerosotan akan penghayatan mandat Allah disebabkan oleh keserakahan manusia, yakni menyombongkan diri sebagai imagodei sehingga manusia jatuh kedalam dosa. Alkitab menyaksikan bahwa kejatuhan manusia kedalam dosa memang nyata benar terjadi, yang biasa di sebut dosa turunan.¹ Manusia pada mulanya diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan, namun kini kesombongan manusia menjadi perbuatan yang menyimpang dari kehendak Allah.

Dosa yang diperbuat manusia menjadikan manusia jauh dari Allah. Kekuasaan dalam mengusahakan ciptaan yang lainnya telah dipergunakan

¹ R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 1993), 144.

secara kurang tepat oleh manusia.² Manusia menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh Allah sehingga tujuan yang sesungguhnya ingin dicapai sudah tidak terlaksana. Namun, karena kasih Allah yang begitu besar bagi manusia sehingga dengan penuh kasih Allah memperbaiki hubungannya dengan manusia, mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib adalah salah satu cara Allah dalam menyatakan kasih serta memperbaiki hubungan yang telah rusak itu dengan manusia. Pengorbanan Anak-Nya di kayu salib adalah bukti kesetiaan Allah kepada manusia yang mau memperbaiki hubungan dan menyelamatkan manusia dari hukuman karena dosa, mengaku dosa salah satu cara manusia dalam memperbaiki kembali hubungan atau relasi yang telah rusak, dengan memulai hidup baru serta mempunyai komitmen untuk mau bertobat.

Dalam upaya manusia memperbaiki hubungannya dengan Allah yang telah rusak, salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia adalah mengakui dosanya, pengakuan dosa sebagai upaya memperbaiki hubungan tersebut diartikan sebagai pernyataan atau mengakui kesalahan yang telah dilakukan, serta bertindak dalam merenung, memaafkan diri sendiri dan berjanji untuk merubah cara hidup yang tidak berkenan dihadapan Tuhan menjadi benar. Pengakuan dosa juga sama halnya mengharapkan pertobatan dan pengampunan atas tindakan yang sudah melawan perintah Allah,

²James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 211.

tindakan dalam mengharapkan pengampunan tentu adanya keseriusan dari dalam diri mengakui kesalahan dan pelanggaran yang diperbuat.

Pengakuan dosa merupakan wujud dari kerendahan Tuhan bagi manusia untuk mendapat pengampunan. Dasar alkitabiah pengakuan dosa dapat dijumpai dalam beberapa bagian, 1Yohanes 1:9 pun menyatakan bahwa “Jika kita mengakui dosa-dosa kita, maka Allah yang setia dan adil Allah akan mengampuni dosa-dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”. Setiap orang yang mau mengakui dengan sungguh-sungguh dsosa dan kesalahannya merupakan salah satu langkah dalam mencari pemulihan rohani yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, Yakobus 5:16 mengingatkan kembali bahwa sejatinya orang percaya ialah mengakui dosa yang telah diperbuat kepada Sang Pencipta dan juga kepada sesama manusia. Kedua nast ini menunjukkan bahwa Allah sungguh merindukan manusia datang kepada-Nya, dan mengaku akan dosa yang telah dilakukan. Eksistensi dasar alkitabiah yang dijumpai dalam berbagai bagian Alkitab menggambarkan bahwa pentingnya pengakuan dosa, pertobatan, harapan akan pengampunan kepada Tuhan bukan sekedar “simbolis” dalam praktik ibadah.

Pengakuan Gereja Toraja pada bab 3 berbicara tentang manusia yang menjelaskan bahwa dosa adalah putusnya hubungan yang benar dengan Allah sebab pemberontakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat manusia harus mengalami kematian yang

seutuhnya. Adapun dampak dari putusnya hubungan yang benar ialah manusia tidak lagi mampu hidup seutuhnya dalam kebenaran dan suci terhadap perintah Allah. Kasih Allah, menjembatani kembali hubungan yang benar dengan manusia melalui Yesus Kristus. Pengakuan Gereja Toraja diatas tentang berdasar pada teori liturgi Jhon Calvin. Gereja Toraja dalam liturginya merupakan representasi dari liturgi Calvin sebagai peganut gereja Calvinisme.

Dalam ibadah hari Minggu Gereja Toraja terdapat pengakuan dosa yang menjadi bagian dalam liturgi. Prosesi pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja dilakukan sebelum pemberitaan Firman Allah, yakni menunjukkan bahwa pengakuan dosa sebagai aspek penting yang memiliki keskralan dalam prosesi ibadah. Pengakuan dosa dianggap sebagai tindakan sakral yang melibatkan pemahaman seseorang mengakui pelanggaran moral kepada otoritas rohaniah. Pengakuan dosa dalam akta liturgi mengarah pada kekerasan hati manusia yang masih dalam perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, pemaknaan akan hal itu dapat dilihat hanya sebagai kebiasaan saja yang dilakukan tanpa adanya kesadaran dalam diri secara pribadi dalam mengakui kelemahan dan keterbatasan yang ada pada diri manusia.

Pada masa kini, tidak jarang ditemui orang Kristen memaknai akan anugerah keselamatan yang telah diterima melalui penebusan Yesus Kristus, untuk menggantikan manusia yang menebus dosa. Penyimpangan

penghayatan terhadap pengakuan dosa dalam ibadah hari Minggu bukan lagi sesuatu yang bersifat rahasia dan tidak sedikit ditemukan bahwa warga jemaat menganggap prosesi pengakuan dosa sekedar formalitas dalam bagian praktik ibadah. Penyimpangan tersebut dapat terjadi ketika jemaat kehilangan kesungguhan dalam penghayatan akan pengampunan, seperti beberapa tindakan yang sering dijumpai ialah perselisihan antar anggota jemaat yang berkelanjutan meskipun telah mengaku pengampunan, menyepelkan Khotbah dalam peribadatan, menjadikan ibadah sebagai formalitas orang Kristen, dan meyakini bahwa pengakuan dosa dilakukan hanya sekali dalam seminggu sehingga melakukan dosa bukan menjadi masalah karena akan adanya pengakuan dosa di dalam peribadatan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis bahwa sering kali jemaat menjadikan akta pengakuan dosa sekedar susunan dalam liturgi, khususnya bagi jemaat Babakanaan yang sering penulis amati. Dalam buku pengakuan Gereja Toraja ialah memberi kesempatan bagi manusia untuk mengingat dan mengetahui bahwa manusia berdiri dihadapan Tuhan adalah orang-orang berdosa, dan kapanpun manusia merasa perlu untuk membersihkan hati, serta meminta pengampunan dari Tuhan, Tuhan sendirilah yang telah memberikan karunia pengampunan kepada manusia. Oleh sebab itu, dalam mengangkat judul ini, penulis hendak memberikan serta menguraikan pemahaman kepada anggota jemaat bahwa dalam memaknai akta pengakuan dosa, hendaknya dilakukan dengan penuh

kesadaran diri, adanya komitmen akan pengakuan dosa. Penulis melihat penyimpangan akan penghayatan terhadap pengakuan dosa masih dianggap bukan sebagai permasalahan yang serius sehingga penulis memiliki fokus untuk lebih dalam menguraikan tentang pemaknaan kesakralan akta pengakuan dosa.

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan, maka karya ilmiah ini penulis memberikan judul: Kajian Teologis-Dogmatis mengenai Akta Pengakuan Dosa dalam liturgi Gereja Toraja dan Implikasinya bagi Warga Jemaat Babakanaan Klasis Mengkendek Utara.

Penulis mengangkat topik ini tidak hanya berdasarkan pengalaman penulis terhadap penyimpangan pengakuan dosa tetapi juga didorong oleh minimnya karya ilmiah yang membahas tentang penyimpangan pemaknaan akta pengakuan dosa dalam peribadatan khususnya dalam lingkup Gereja Toraja. Berdasarkan peninjauan literatur penulis terhadap beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pengakuan dosa, yakni Pada penelitian sebelumnya oleh Iptaelsya Tutly Nesev yang berjudul "*PENGAKUAN DOSA : Tinjauan Teologis Tentang Makna Pengakuan Dosa Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Pemuda-Pemudi Di Gereja Toraja Jemaat Hermon Lengke' Klasis Sillanan*", memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pemuda-pemudi tentang pengakuan dosa dan hendak mengetahui bagaimana perubahan kehidupaan yang terjadi pada pemuda-pemudi di Gereja Toraja Jemaat Hermon Lengke'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemuda-pemudi telah memahami pengakuan dosa dan sebagai pengaruhnya bagi kehidupan pemuda ialah mereka telah rajin mengikuti peribadatan, maupun kegiatan diluar gereja bahkan cukup memberi pengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari.³

Penelitian selanjutnya yang berjudul *“Tinjauan Historis dan Teologis Terhadap Elemen Pengakuan Dosa dalam Ibadah dan Implikasinya dalam Ibadah Masa Kini”* karya Gabrielle Florencia Santoso⁴. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini memang tema penelitian kedua diatas dengan penelitian ini terdapat sedikit kesamaan ide. Kedua penelitian terdahulu ini berbeda karena meninjau secara teologis-historis bagaimana praktik pemaknaan pengakuan dosa bagi jemaat masa kini khususnya dalam kalangan pemuda-pemudi gereja, sedangkan penulis mencoba menawarkan kajian teologis-dogmatis penyimpangan penghayatan kesakrakan pengakuan dosa sesuai dengan Pengakuan Gereja Toraja dengan sudut pandang John Calvin secara khusus bagi Jemaat Babakanaan dan menguraikan implikasinya bagi warga Jemaat.

B. Rumusan Masalah

³ Iptaelsya Tutly Nesev, *“PENGAKUAN DOSA: Tinjauan Teologis Tentang Makna Pengakuan Dosa Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Pemuda-Pemudi Di Gerja Toraja Jemaat Hermon Lengke'klasis Sillanan”*, (STAKN Toraja, 2019).

⁴Gabrielle Florencia Santoso, *“Tinjauan Historis Dan Teologis Terhadap Elemen Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Dan Implikasinya Dalam Ibadah Masa Kini”* (2021): 10.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implikasi teologis-dogmatis mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja bagi warga Jemaat Babakanaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikasi teologis-dogmatis mengenai akta pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja di Jemaat Babakanaan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat minimal dalam dua bidang:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu memberikan sumbangsi pemikiran dalam pemahaman pengakuan dosa baik dalam pengakuan Gereja Toraja, secara khusus dalam mata kuliah pengakuan Gereja Toraja

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk diketahui oleh warga Gereja Toraja dan memberikan pemahaman penghayatan akta pengakuan dosa khususnya di Jemaat Babakanaan Klasis Mengekendemk Utara.

E. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulisan dalam mengerjakan karya tulisan ini maka disusun sistematika penulisan yang akan ditempuh ialah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, pada bagian ini membahas pemahaman liturgi secara umum, pandangan calvin tentang liturgi, pengakuan, dosa serta pengakuan dosa.

Bab III : Metode Penelitian, bagian ini terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisi data instrumen penelitian.

Bab VI : Temuan Penelitian dan Analisis, bagian ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V : Penutup

Bagian ini merupakan penutup dari tulisan yang terdiri dari kesimpulan dan saran